



Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Milenial

Sri Wahyuni^{1*}, M Sholih Salimul Uqba², Istiadah³

¹²³ Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

uqbamuhammad@gmail.com^{2*}

Alamat: Jl. Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65324

Korespondensi penulis: uqbamuhammad@gmail.com

Abstract. *The Islamization of science movement is important to study because of Muslim intellectuals' concerns about the scientific crisis faced by Muslims due to the influence of secular Western science. Previous research often only discusses theoretical aspects without linking them to concrete challenges in the millennial era. Therefore, the problem formulation in this study focuses on how Muslim intellectuals respond to the idea of Islamization of science and its relevance in the current social, cultural and technological context. This research used a descriptive-analytical-critical qualitative approach to understand the views of Muslim intellectuals. Data were obtained through document analysis, which were then analyzed using thematic analysis method to identify emerging patterns and themes. The results show that the integration of Islamic values with modern science has significant relevance, especially in providing ethical guidance in dealing with technological developments. A significant new finding is that the Islamization of science can serve as a solution in maintaining cultural and Islamic identity in the midst of rapid globalization. Recommendations for future research include the need for more integrated policy development between Islamic education and modern science, as well as more in-depth analysis of the practical implications of the Islamization of science in the context of Muslim societies.*

Keywords: *Muslim Intellectuals, Islamization of Science, Millennial Era*

Abstrak. Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi penting untuk diteliti karena adanya kekhawatiran intelektual Muslim terhadap krisis keilmuan yang dihadapi umat Islam akibat pengaruh ilmu pengetahuan Barat yang sekuler. Penelitian terdahulu seringkali hanya membahas aspek teoritis tanpa mengaitkannya dengan tantangan konkret di era milenial. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana respon intelektual Muslim terhadap gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan relevansinya dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis-kritis untuk memahami pandangan para intelektual Muslim. Data diperoleh melalui analisis dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern memiliki relevansi signifikan, terutama dalam memberikan panduan etika menghadapi perkembangan teknologi. Temuan baru yang signifikan adalah bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai solusi dalam mempertahankan identitas budaya dan keislaman di tengah globalisasi yang semakin pesat. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup perlunya pengembangan kebijakan yang lebih terintegrasi antara pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan modern, serta analisis yang lebih mendalam mengenai implikasi praktis dari Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks masyarakat Muslim.

Kata kunci: Intelektual Muslim, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Era Milenial

1. LATAR BELAKANG

Dalam Islam ilmu menjadi salah satu perantara yang dapat digunakan untuk memperkuat rasa keimanan seseorang. Iman seseorang hanya akan naik dan kuat apabila disertai dengan ilmu pengetahuan. Dalam artian “*Science without religion is blind, religion without science is damage*”. Adapun kemajuan penguasaan ilmu pengetahuan pada umat Islam mulai terlihat pada abad pertengahan, yaitu ketika umat Islam bukan hanya tampil sebagai sebuah komunitas ritual, melainkan tampil juga sebagai komunitas intelektual (Iswati, 2017).

Received: Agustus 08, 2024; Revised: Agustus 22, 2024; Accepted: September 05, 2024; Online Available: September 07, 2024

Dalam sejarah Islam tertulis bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam itu tampak pada saat zaman keemasan yang diikuti dengan maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai disiplin keilmuan. Hal yang demikian ini, meskipun mereka menampik menggunakan pelabelan Islamisasi, akan tetapi kegiatan yang mereka lakukan itu sama halnya dengan makna Islamisasi (Hashim, 2006). Maraknya wacana Islamisasi ilmu pengetahuan membuahakan pro dan kontra dalam kubu internal para intelektual muslim. Para intelektual yang pro dengan Islamisasi Ilmu pengetahuan beranggapan bahwa terdapat perbedaan antara epistemologi Islam dan Barat dalam memproduksi ilmu pengetahuan, sehingga perlu menangkal dampak dari pemikiran Barat dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Adapun pihak yang kontra merasa bahwa metodologi atau langkah-langkah dalam merealisasikan Islamisasi itu kurang ampuh untuk menciptakan Islamisasi ilmu pengetahuan secara utuh, atau bahkan beberapa menyebut langkah ini sebagai suatu tindakan yang sia-sia (Iswati, 2017).

Islamisasi ilmu pengetahuan sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan para intelektual muslim untuk memberikan kebebasan kepada umat Islam pada belenggu pemikiran sekuler dan liberal Barat. Pemikiran tersebut dibawa oleh para alumni Eropa-Amerika yang terpesona dengan kemajuan Barat. Para Alumni ini beranggapan bahwa dengan meninggalkan ajaran agama, maka Barat bisa menjadi maju. Oleh karena itu jika umat Islam menginginkan kemajuan, maka bertindaklah seperti Barat yang meninggalkan Agama (Anwar & Al Baqi, 2020). Sekularisasi ilmu pengetahuan tersebut menimbulkan permasalahan di dunia Islam dan umat Islam pada umumnya. Solusi dari permasalahan ini adalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu konsep dasar ilmu pengetahuan yang menurut Islam adalah ilmu, dan ilmu pengetahuan itu harus dijelaskan dan dipahami secara benar dan jelas. Hal ini dikarenakan kesalahan dalam mempelajari gagasan-gagasan ilmu pengetahuan akan mengakibatkan kesalahan dalam menangkap jalan Islamisasi ilmu pengetahuan karena Islamisasi ilmu pengetahuan memerlukan pemikiran-pemikiran yang logis dan sesuai dengan Islam (Sudarto, 2020). Oleh karena itu, umat Islam perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap pemikiran-pemikiran sekuler yang dapat merugikan mereka (Hanif & Prasetianingtiyas, 2023).

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan adalah fenomena modernitas yang harus dijadikan sebagai pedoman agar peradaban Islam dapat muncul kembali dikancah dunia (Haluddin & Bahri, 2020). Umat Islam pernah memegang kendali peradaban dunia dan menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan. Namun, ketika runtuhnya kekuasaan politik Islam, kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami stagnasi hingga mengalami

kemunduran dan akhirnya dikalahkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan di Barat sampai kemudian merebak peradaban sekuler dalam dunia Islam (Judrah, 2015).

Geliat dan transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh umat Islam agar ilmu pengetahuan umat Islam tidak tertinggal dari Barat dilakukan pada abad ke-20. Pada abad ini, Islam memasuki dunia modern dengan melakukan kajian-kajian ulang terhadap pemikiran Islam (Makhmudah, 2015). Salah satu upaya yang dilakukan para intelektual pada saat itu adalah dengan menggaungkan proses Islamisasi ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat modern (Muhibuddin, 2022). Intelektual muslim yang menggagas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan pada tahun 1970 adalah Ismail Faruqi dan Muhammad Naquid al-Attas (Nata, 2019). Adanya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan ini berusaha untuk menyinkronkan antara nilai etis dan agama dengan pengetahuan modern (Bistara, 2021).

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang demikian ini dapat mengembalikan kemurnian ilmu yang terkontaminasi dengan adanya sekularisme melalui cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu-ilmu kontemporer. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan ini juga menggema di Indonesia. Namun, karena adanya sebab-sebab yang belum diketahui secara pasti, respons kaum intelektual muslim di Indonesia akan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini baru muncul sekitar tahun 2000 M. Salah satu intelektual muslim Indonesia, Dede Rosyada menyatakan bahwa diskursus tentang Islamisasi pengetahuan sebenarnya sudah tidak terlalu signifikan untuk diangkat kembali. Hal ini dikarenakan Islamisasi ilmu pengetahuan pada saat itu muncul semata-mata karena teori tentang berbagai ilmu empiris dari dunia Barat yang sekuler kemudian masuk ke dunia Islam. Keadaan tersebut memicu timbulnya kecurigaan pada sarjana muslim bahwa teori-teori tersebut bisa saja sesat bahkan menyesatkan (Nata, 2019). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa sebagian intelektual muslim Indonesia menerima konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan sebagiannya lagi menolak (Muhibuddin, 2022).

Padahal jika dilihat di era milenial saat ini, dimana bidang ilmu pengetahuan semakin maju dan teknologi semakin canggih konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dijadikan untuk menjawab krisis masyarakat modern yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk manusia bijak, melainkan suatu hal yang bermakna material bagi manusia. Pandangan seperti ini dapat menyebabkan kerusakan nilai Islam pada masyarakat modern (Alwi, 2017). Proses westernisasi yang dilakukan oleh Barat sangat memprihatinkan kondisi umat Islam di era milenial ini. Kondisi seperti ini yang kemudian dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi umat Islam (Yusriana, Ardi, Rahmawati, & Salsabila, 2023).

Pada era milenial, teknologi serta ilmu pengetahuan dijadikan sebagai media pengembangan dan solusi dari berbagai permasalahan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan berbagai kendala yang muncul di lingkungan sosial masyarakat dengan menggunakan teknologi. Pentingnya masyarakat sebagai objek dan subjek di era ini menjadi sebuah tantangan baru guna menciptakan manusia yang dapat terampil menggunakan IPTEK serta memiliki kesiapan mental sebagai dasar mereka (Aristya, Soe'oad, & Khojir, 2022). Keterkaitan dengan problematika yang ada dan juga melihat urgensi IPTEK untuk menghadapi era milenial, maka sangat penting adanya sebuah solusi yang dapat menjawab serta dapat diterapkan oleh masyarakat terkhusus masyarakat muslim. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu, Islamisasi ilmu pengetahuan juga dapat mengupayakan pembebasan pengetahuan dari asumsi atau penafsiran Barat terhadap realitas dan kemudian dapat menggantikannya dengan pandangan dunia Islam di era milenial.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang respon intelektual muslim Indonesia terhadap konsep Islamisasi ilmu pengetahuan serta kaitannya dengan tantangan di era milenial. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi agar umat muslim dapat menghadapi tantangan di era milenial ini dengan pandangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sesuai dengan respons dari intelektual muslim di Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Intelektual Muslim Indonesia

Intelektual Muslim Indonesia telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk lanskap intelektual, keagamaan, dan sosial di negara ini. Dengan beragam latar belakang dan fokus keilmuan, mereka telah memberikan kontribusi yang beragam dan mendalam (Nasruddin, 2016). Para intelektual ini tidak hanya menyumbangkan pemikiran dalam konteks Islam, tetapi juga berusaha menyelaraskan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pembaruan pemikiran Islam, melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman, menjadi salah satu ciri khas dari banyak pemikir Muslim Indonesia (Nata, 2019).

Selain itu, mereka juga terlibat dalam dialog antaragama, berupaya membangun pemahaman saling toleran antarumat beragama. Pendidikan juga menjadi fokus, dengan upaya untuk memajukan sistem pendidikan Islam yang inklusif dan bernuansa moral (Muh, 2023). Intelektual Muslim Indonesia tidak hanya berada dalam ranah teoretis, tapi juga terlibat aktif

dalam advokasi kesejahteraan sosial. Dengan fokus pada isu-isu kemanusiaan, mereka berkontribusi dalam meningkatkan kondisi hidup masyarakat (Hakiki, 2016).

Penting untuk dicatat bahwa keberagaman budaya di Indonesia juga menjadi sorotan bagi intelektual Muslim ini. Mereka berupaya menjembatani nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, menciptakan pemahaman agama yang kaya dan sesuai dengan konteks budaya setempat (Muh, 2023). Indonesia, dengan keragaman budaya dan agamanya, memiliki sejumlah intelektual Muslim yang memberikan kontribusi penting dalam perkembangan berpikir dan sosial. Berikut diantara beberapa peran dan dampak dari intelektual Muslim Indonesia yang telah mencorakkan wajah intelektualitas di negeri ini (Nata, 2019).

Buya Hamka: Penghubung Agama dan Sastra

Buya Hamka, ulama dan sastrawan ternama, menjadi jembatan antara agama Islam dan sastra Indonesia. Melalui karyanya, seperti Tafsir Al-Azhar dan novel trilogi Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck, Hamka menggambarkan bagaimana Islam dapat bersinergi dengan budaya lokal. Kontribusinya membuka jalan bagi dialog antara keilmuan agama dan sastra di Indonesia.

Prof. Dr. Quraish Shihab: Tafsir yang Kontekstual

Quraish Shihab, pakar tafsir dan mantan Menteri Agama, memberikan sumbangsih melalui pendekatan tafsir yang kontekstual. Karyanya, Tafsir Al-Misbah, membawa pemahaman Islam yang sesuai dengan konteks zaman modern. Dengan ini, Shihab merintis pemikiran Islam yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Nurcholish Madjid: Islam Berkemajuan

Nurcholish Madjid, dikenal sebagai Cak Nur, adalah intelektual yang mempromosikan konsep Islam Berkemajuan. Pemikirannya menekankan bahwa Islam harus dapat bersinergi dengan ilmu pengetahuan dan modernitas. Melalui gagasannya, Cak Nur membuka jalan bagi pemahaman Islam yang inklusif dan harmonis dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dr. Azyumardi Azra: Pendidikan dan Pluralisme

Azyumardi Azra, seorang sejarawan Islam, telah berperan besar dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan dan pluralisme menciptakan landasan bagi perkembangan sistem pendidikan yang inklusif dan bertujuan untuk mencetak generasi yang toleran.

KH. Hasyim Muzadi: Kesejahteraan dan Kemanusiaan

Hasyim Muzadi, sebagai tokoh Nahdlatul Ulama, mendedikasikan dirinya untuk kesejahteraan umat. Beliau tidak hanya mengurus masalah keagamaan, tetapi juga memperjuangkan kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. Pemikirannya mengajarkan pentingnya menggabungkan nilai-nilai agama dengan upaya nyata untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Secara keseluruhan, peran intelektual Muslim Indonesia melampaui batas-batas keilmuan dan mencakup dimensi sosial, kemanusiaan, dan budaya. Dengan keragaman pandangan dan pendekatan, mereka membentuk wajah intelektualitas di Indonesia yang dinamis dan responsif terhadap dinamika zaman (Nasruddin, 2016).

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan merujuk pada upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam ranah ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara kemajuan ilmiah dan pandangan dunia Islam, sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan tidak bertentangan dengan ajaran agama (Sudarto, 2020). Pada awalnya, Islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan penyelarasan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai etika Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan keadilan yang dianut dalam Islam. Hal ini mencakup penelitian dan inovasi yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia (Muksin, 2019).

Selanjutnya, gagasan ini mendorong interpretasi kontekstual terhadap ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam. Artinya, ilmu pengetahuan tidak dilihat sebagai entitas terpisah, tetapi sebagai bagian integral dari pemahaman dunia yang sejalan dengan ajaran agama, termasuk penerapan prinsip-prinsip Islam dalam bidang seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial (Yusriana, Ardi, Rahmawati, & Salsabila, 2023). Islamisasi ilmu pengetahuan juga menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang diarahkan oleh nilai-nilai Islam dapat membantu membentuk karakter individu dan masyarakat (Syafriзал, Aliasar, & Aprison, 2022).

Selain itu, islamisasi ilmu pengetahuan juga menggugah kesadaran akan pentingnya harmoni antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan diarahkan untuk mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Hidayatullah, 2013). Dengan demikian, gagasan islamisasi ilmu pengetahuan menciptakan landasan untuk

menggabungkan kekayaan intelektual Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ini bukan hanya upaya menyelaraskan dua wilayah ini, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber inspirasi bagi kemajuan yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Sudarto, 2020).

Era Milenial

Era milenial adalah sebuah *next consequent* (konsekuensi lanjutan) dari gelombang ketiga yang menekankan adanya globalisasi. Kata milenial berasal dari bahasa Inggris yaitu *millenium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun (Echols & Shadily, 1980). Adapun sebutan era milenial ini kerap kali disandingkan dengan era setelah era global atau era modern, yang biasa disebut dengan era *post-modern*. Sebagian pakar mengartikan era milenial sebagai “*era back to spiritual and moral* atau *back to religion*”, artinya masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai bentuk respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional, atau dengan kata lain yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat (Nata, Pendidikan Islam Di Era Milenial, 2018).

Akibat dari kehidupan yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan pandangan-pandangan tersebut, manusia tentu menjadi bebas berbuat apapun tanpa landasan spiritual, moral, dan agama di dalam dirinya. Meskipun di sisi lain, kehidupan yang demikian ini memang telah mengantarkan manusia pada tahap yang mengagumkan seperti *digital technology*, *cloning*, dan sebagainya. Namun, dikarenakan tidak disertai dengan landasan spiritual, moral dan agama, maka semua temuan yang mengagumkan itu digunakan juga oleh manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya. Sehingga banyak munculnya tindakan kejahatan, seperti peredaran narkoba, korupsi, perdagangan manusia dan berbagai kerusakan lainnya (Nata, Pendidikan Islam Di Era Milenial, 2018).

Era milenial juga masih memiliki ciri-ciri era globalisasi seperti 1) adanya persaingan ketat akibat *free market* (pasar bebas), 2) tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, manusiawi, egaliter, dan demokratis, dan 3) adanya kemerosotan moral akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama (Siregar, 2022). Terkait dengan problematika yang terjadi di era milenial, kaitan antara problematika tersebut dengan sikap dan perilaku manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menyukai kebebasan dan pengaruh barat, serta kurang memperhatikan etika, norma, adat, dan tata krama.
- b. Menyukai pendekatan yang bersifat personal.
- c. Mengandalkan kecepatan akses informasi yang instan.
- d. Memiliki minat yang tinggi untuk belajar.
- e. Bekerja dalam lingkungan yang inovatif.
- f. Aktif dalam kolaborasi.
- g. Terpapar pada teknologi tinggi.
- h. Berpikir kritis (terbiasa berpikir kreatif, dengan banyak ide dan gagasan).
- i. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani menyampaikan pendapat tanpa ragu.
- j. Pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang diikuti.
- k. Terlibat dalam media sosial dan internet, yang mengakibatkan kecenderungan untuk menjadi kurang produktif, tidak mendalam, dan kurang bersosialisasi.
- l. Cenderung kurang memiliki nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kehangatan lingkungan, dan kepedulian sosial (Nata, Pendidikan Islam Di Era Milenial, 2018).

Masyarakat di era milenial itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi, seperti: internet, *MP3 player*, *Youtube*, *Facebook*, *Tiktok*, *Instagram* dan lain sebagainya. Generasi milenial menjadi inovator, karena mereka senang mencari, belajar, dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di berbagai aspek kehidupannya (Siregar, 2022). Dapat dikatakan bahwa era milenial adalah sebuah era di mana orang hidup berdampingan dengan teknologi di mana informasi, arus budaya dan lainnya sudah tidak dapat terbendung lagi (Barkatillah, 2020).

3. METODE

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis-kritis. Fokus penulisan analisis kritis adalah mendeskripsikan, mendiskusikan, dan mengkritisi ide dari gagasan utama. Di samping itu, peneliti juga melakukan pendekatan filosofis dan berusaha berfikir kritis, dalam artian peneliti mampu menunjukkan batasan-batasan suatu masalah, mampu merumuskan masalah, dan mampu menempatkan pemahaman pada posisi yang tepat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka/kepuustakaan (*library research*) yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Intelektual Muslim Indonesia memberikan respon yang beragam terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Beberapa di antaranya merespons dengan antusias, melihatnya sebagai peluang untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern (Muksin, 2019). Mereka percaya bahwa islamisasi ilmu pengetahuan dapat menciptakan pemahaman holistik yang lebih baik tentang dunia, yang mencakup aspek spiritual dan etis (Muh, 2023).

Di sisi lain, ada juga intelektual yang merespons dengan kritis terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Beberapa khawatir bahwa hal ini dapat membawa risiko dogmatisme dan menghambat kebebasan berpikir ilmiah. Mereka menekankan pentingnya menjaga kemerdekaan akademis dan keberagaman pemikiran dalam menjalankan penelitian ilmiah (Nata, 2019). Ada pula intelektual yang menganjurkan pendekatan yang kontekstual dalam islamisasi ilmu pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa integrasi nilai-nilai Islam harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial setempat, sehingga tidak menjadi paksaan yang mengabaikan keberagaman masyarakat (Muh, 2023).

Sebagian intelektual Muslim Indonesia juga merespons dengan fokus pada pendidikan. Mereka berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan, dengan harapan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dalam dialog antara intelektual Muslim Indonesia, dinamika ini menciptakan ruang untuk refleksi dan diskusi lebih lanjut mengenai cara memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip kebebasan berpikir dan pluralitas pemikiran (Hakiki, 2016).

Berikut beberapa respon beragam dari Intelektual Muslim Indonesia terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan (Sudarto, 2020).

- a. Azyumardi Azra: Pendidikan Inklusif, Azyumardi Azra menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif. Beliau berpendapat bahwa islamisasi ilmu pengetahuan harus terintegrasi dengan sistem pendidikan yang membuka ruang untuk keberagaman pemikiran, memastikan bahwa nilai-nilai Islam diselaraskan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih luas.
- b. Nurcholish Madjid : Islam Berkemajuan Nurcholish Madjid, dengan konsep Islam Berkemajuan, memberikan respon positif terhadap islamisasi ilmu pengetahuan. Beliau

- percaya bahwa Islam dan ilmu pengetahuan dapat saling mendukung, dan pembaruan pemikiran Islam diperlukan untuk menjawab tantangan modernitas.
- c. Quraish Shihab : Tafsir Kontekstual Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Misbah, memberikan respon dengan pendekatan tafsir yang kontekstual. Beliau mencoba menjembatani pemahaman Islam dengan konteks zaman, memastikan bahwa nilai-nilai Islam diinterpretasikan secara relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.
 - d. Buya Hamka : Pembaruan Pemikiran Islam Buya Hamka, selain sebagai sastrawan terkemuka, juga merupakan seorang ulama yang memperjuangkan pembaruan pemikiran Islam. Beliau berupaya menjadikan pemahaman Islam sebagai sumber inspirasi untuk ilmu pengetahuan dan sastra, memfasilitasi harmonisasi antara agama dan keilmuan.
 - e. Kyai Haji Hasyim Muzadi : Pendidikan dan Kesejahteraan Hasyim Muzadi, tokoh Nahdlatul Ulama, memberikan respon melalui pendekatan pendidikan dan kesejahteraan. Beliau mendukung islamisasi ilmu pengetahuan dengan fokus pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan memperjuangkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dengan respon yang beragam dari tokoh-tokoh ini, terbentuklah diskusi dan dinamika pemikiran yang memperkaya pandangan terkait islamisasi ilmu pengetahuan di kalangan intelektual Muslim Indonesia. Pendekatan mereka mencerminkan keragaman pemikiran dan pendekatan dalam menghadapi kompleksitas tantangan modern dan potensi kolaborasi antara agama dan ilmu pengetahuan.

Relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Tantangan Era Milenial

Relevansi islamisasi ilmu pengetahuan terhadap tantangan era milenial dapat dilihat dari perspektif integrasi antara nilai-nilai Islam dengan dinamika zaman. Dalam era milenial yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, islamisasi ilmu pengetahuan memiliki beberapa implikasi yang signifikan (Syafrizal, Aliasar, & Aprison, 2022).

Pertama, islamisasi ilmu pengetahuan memungkinkan penerapan prinsip-prinsip etika Islam dalam konteks teknologi modern. Hal ini menjadi penting mengingat tantangan etika yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi seperti keamanan siber, privasi, dan keadilan dalam pengembangan kecerdasan buatan (Yusriana, Ardi, Rahmawati, & Salsabila, 2023).

Kedua, dalam menghadapi tantangan globalisasi, islamisasi ilmu pengetahuan dapat menjadi alat untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal. Integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan membantu masyarakat Muslim menjaga keberagaman budaya dan keislaman dalam lingkungan global yang terus berubah (Sudarto, 2020).

Ketiga, islamisasi ilmu pengetahuan memberikan pandangan yang seimbang antara kemajuan ilmu pengetahuan dan keberlanjutan. Konsep-konsep keberlanjutan dalam Islam, seperti kewajiban sebagai khalifah (pengelola bumi), dapat menjadi dasar untuk penelitian dan inovasi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Hidayatullah, 2013).

Keempat, di tengah tantangan ketidakpastian sosial dan ekonomi, islamisasi ilmu pengetahuan dapat menjadi sumber inspirasi untuk pembangunan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial dapat membimbing inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi ketidaksetaraan.

Kelima, islamisasi ilmu pengetahuan juga relevan dalam merespons tantangan radikalisme dan intoleransi. Pendekatan yang kontekstual dan inklusif dapat membantu menghadirkan wawasan Islam yang moderat dan toleran, membentuk pemahaman yang lebih baik tentang keragaman dan pluralitas (Muksin, 2019).

Secara keseluruhan, islamisasi ilmu pengetahuan membawa relevansi yang substansial dalam menghadapi tantangan era milenial, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan solusi-solusi yang inovatif dan kontekstual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi tantangan era milenial yang penuh kompleksitas dan perubahan, islamisasi ilmu pengetahuan menunjukkan relevansi yang signifikan. Integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern bukan hanya menawarkan pandangan etika dalam menghadapi perkembangan teknologi, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya dan keislaman di era globalisasi. Selain itu, islamisasi ilmu pengetahuan memiliki dampak positif terhadap pembangunan masyarakat yang berkeadilan, berkelanjutan, dan toleran. Konsep-konsep keberlanjutan dalam Islam menjadi fondasi untuk inovasi yang ramah lingkungan, sementara nilai-nilai keseimbangan dan keadilan membimbing upaya menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif.

Dengan demikian, islamisasi ilmu pengetahuan bukan sekadar upaya untuk memadukan agama dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan solusi yang dapat memberikan arah dan panduan dalam menjawab tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat muslim di era milenial ini. Dengan memanfaatkan hikmah dan nilai-nilai Islam, islamisasi ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan, menciptakan pemahaman yang holistik dan menyeluruh dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, Marjani. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontribusi Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern." *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 2 (1 Juli 2017): 259–68. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5230>.
- Anwar, Heru Saiful, dan Safiruddin Al Baqi. "Isu Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Muhammad Mumtaz Ali." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (13 Desember 2020): 104–19. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i02.2626>.
- Aristya, Septian, Rachmat Soe'oad, dan Khojir. "The Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Naquib Al-Attas." *Al-Mutsala* 4, no. 2 (23 Desember 2022): 186–200. <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i2.356>.
- Barkatillah, Barkatillah. "Pendidikan Era Milenial (Peran Orang Tua Dan Guru)." *Al-Risalah* 16, no. 1 (30 Juni 2020): 61–82.
- Bistara, Raha. "Gerakan Pencerahan (Aufklarung) Dalam Islam: Menguak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib al-Attas." *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (30 Juni 2021): 1–14. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2629>.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Hakiki, Kiki Muhamad. "Islam dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (1 Februari 2016): 1–17. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.583>.
- Haluddin, dan Syamsul Bahri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengertian, Tujuan, Langkah, dan Pengaruh." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (1 Juni 2020): 48–54. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.6>.
- Hanif, Muh, dan Hani Prasetyaningtiyas. "Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of al-Attas' Thought." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 9 Januari 2023, 1–22. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.127>.
- Hashim, Rosnani. "Gagasan Islamisasi kontemporer Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan." *Islamia : Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, September 2006.
- Hidayatullah, Syarif. "Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Filsafat* 23, no. 3 (15 Desember 2013): 233–51. <https://doi.org/10.22146/jf.32969>.
- Iswati, Iswati. "Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (10 Januari 2017). <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.341>.
- Judrah, Muhammad. "Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2015): 61–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.193>.

- Makhmudah, Siti. "Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)." *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 2 (15 September 2015): 193–209.
- Muh, Sya'rani. "Respon Intelektual Muslim Kontemporer Terhadap Problematika Ilmu Pengetahuan." *Fikroh* 7, no. 1 (5 Juni 2023): 154–69. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v7i1.988>.
- Muhibuddin, Muhibuddin. "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Intelektual Muslim Indonesia." *At-Tafkir* 15, no. 2 (28 Oktober 2022): 184–201. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672>.
- Muksin, Muksin. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (30 Desember 2019): 109–28.
- Nasruddin, Nasruddin. "Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi kasus Pemikiran Nurchalish Majid Dan Hamka (Studi Perbandingan)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (16 Desember 2016): 1–23. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2827>.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (1 Juli 2018): 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- . "Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (29 Oktober 2019): 199–221. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2250>.
- Siregar, Mustamar Iqbal. "Pendidikan Karakter Di Era Millennial." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (31 Desember 2022): 68–81.
- Sudarto, Sudarto. "Islamisasi Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (21 Agustus 2023): 99–120. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.979>.
- . "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer Sebagai Kebutuhan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (5 April 2020): 93–109. <https://doi.org/10.30659/jspi.v3i1.8462>.
- Syafrizal, Aliasar, dan Wedra Aprison. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (28 Desember 2022): 394–401. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.62>.
- Yusriana, Anggi, Ardi Ardi, Rahmawati Rahmawati, dan Nadiyah Farhah Salsabila. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Eksakta) Dalam Mengatasi Tantangan Era Milenial." *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 9, no. 2 (31 Juli 2023): 95–101. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.9.2.2023.95-101>.